

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mencakup spektrum luas upaya generasi terdahulu untuk mewariskan nilai-nilai, pengetahuan, pengalaman, keahlian, dan keterampilan kepada generasi mendatang, dengan tujuan membekali mereka untuk peran kehidupan mereka, baik jasmani maupun rohani. Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan dan pengasuhan yang diberikan secara sadar oleh para pendidik terkait perkembangan anak didiknya, yang mencakup pertumbuhan jasmani dan rohani, menuju pencapaian kepribadian yang unggul (Salim, 2016:27).

Dari definisi pendidikan yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses esensial bagi anak dan generasi muda untuk memperoleh kemampuan, pengetahuan, keahlian, dan pengalaman bagi masa depan mereka. Untuk mencapai hal ini, orang tua dan wali harus mendorong anak-anak untuk menempuh pendidikan, dengan menyadari bahwa pendidikan yang berkualitas membentuk perkembangan rohani dan jasmani mereka.

Perkembangan kepribadian anak secara signifikan memengaruhi perilaku dan tingkah laku mereka, karena pendidikan tidak hanya meningkatkan kapasitas intelektual tetapi juga mendorong perkembangan seluruh aspek kepribadian mereka (Salim, 2016:27). Dalam konteks ini, kepribadian anak sehari-hari dibentuk oleh lingkungannya. Lebih lanjut, perilaku orang tua memainkan peran krusial dalam perkembangan kepribadian anak, karena orang tua adalah pendidik utama. Akibatnya, pendidikan terpenting yang diterima

seorang anak adalah dari orang tua mereka, yang berperan sebagai pendidik pertama dan utama bagi mereka.

Keterlibatan masyarakat juga berkontribusi pada pembentukan kepribadian anak, dengan komunitas yang bertanggung jawab atas pendidikannya. Masyarakat dapat didefinisikan secara luas sebagai kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh ikatan kebangsaan, budaya, dan agama (Zakiyah, 224:44). Kepribadian mengacu pada sifat atau watak bawaan seseorang. Beberapa aspek kepribadian bersifat bawaan, sementara aspek lainnya diperoleh melalui pengalaman hidup dan pengaruh lingkungan, terutama dalam keluarga. Dalam psikologi, kepribadian didefinisikan sebagai totalitas respons dan tindakan emosional potensial seseorang, yang dibentuk sepanjang hidup oleh faktor internal (predisposisi biologis, hereditas, dan unsur-unsur endogen) dan faktor eksternal (pendidikan dan pengalaman lainnya).

Dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), keterampilan membaca diperkenalkan pada tingkat dasar, dimulai dengan pengenalan huruf atau fonem. Pendekatan ini dirancang untuk mencegah kesulitan dalam memperoleh pembelajaran selanjutnya saat anak-anak memasuki sekolah dasar.

Pada dasarnya, kemampuan membaca lebih dari sekadar decoding yang akurat. Kemampuan siswa untuk menyusun huruf menjadi kata, serta memahami teks di luar kemampuan mereka untuk menulis, juga berfungsi sebagai tolok ukur kemampuan membaca mereka. Meskipun kemampuan membaca yang lancar merupakan hal yang umum, individu yang kesulitan membaca menghadapi tantangan yang cukup besar. Meskipun otak manusia beroperasi dengan cara yang sama, pemrosesan informasi

mungkin tertunda. Hal ini tidak selalu disebabkan oleh kurangnya keterampilan mengajar, melainkan potensi gangguan atau keterlambatan dalam penyerapan informasi.

Peneliti lapangan telah mengidentifikasi seorang anak berusia enam tahun di PAUD Al Mansur, bernama Jalu, yang mengalami kesulitan berbicara. Kemampuan membaca Jalu jauh lebih lambat dibandingkan teman-temannya.

Para peneliti juga menilai kemampuan Jalu untuk mengenali alfabet, dari 'a' hingga 'z', bersamaan dengan kesulitan membaca yang diamati. Masalah serupa juga ditemukan pada huruf-huruf tertentu. Misalnya, 'p' dan 'b' sering tertukar dengan 'q' dan 'p', sementara 'w' dan 'j' diasosiasikan dengan fonem 'm' dan 'l'. Jalu baru menguasai sebagian alfabet. Anak-anak seusia Jalu biasanya mengenali huruf dan kata, serta seringkali dapat membaca dengan lancar dibandingkan teman-teman sekelasnya. Namun, Jalu kesulitan membaca karena ketidakmampuannya membedakan huruf.

Kemampuan membaca dan menulis pada dasarnya saling terkait. Keterampilan menulis seseorang sering kali berkorelasi dengan pemahaman bacaannya, meskipun beberapa individu memiliki keterampilan membaca tanpa kemampuan menulis yang sepadan. Hal ini tidak berlaku bagi Jalu; kemampuan menulisnya terhambat oleh tantangan membaca, yang memengaruhi keduanya. Ketika diminta untuk menulis huruf 'p', ia menulisnya dengan cepat. Namun, susunan hurufnya terkadang terbalik menjadi 'b', atau ia mungkin hanya menghasilkan satu baris. Pengamatan ini menunjukkan masalah persepsi visual, yang menghambat kemampuannya untuk membedakan susunan huruf.

Kemampuan pemrosesan lintas modalitas, atau menerjemahkan bentuk huruf visual menjadi gerakan motorik untuk menulis, juga penting dalam menulis. Namun, Jalu kesulitan mengorganisasikan masukan visual menjadi keluaran motorik, sehingga

menghasilkan formasi huruf yang tidak jelas, terfragmentasi, dan tidak selaras seperti 'r' dan 't'.

Selain huruf-huruf individual, Jalu diminta untuk menulis namanya. Alih-alih "Jalu", ia menulis "Jaluana". Saat membaca, ia secara spontan mengingat atau mengenali namanya, karena ia menyatakan bahwa nama tersebut sering ditulis selama masa sekolah.

Aktivitas ol. Meskipun telah berlatih berulang kali, menulis namanya terasa sulit dan memakan waktu, yang disebabkan oleh kesulitan pemrosesan pendengarannya. Akibatnya, ia kesulitan menulis kata-kata yang diucapkan atau diajarkan oleh instrukturnya.

Observasi para peneliti meluas melampaui kemampuan membaca dan menulis Jalu, termasuk wawancara dengan teman-temannya, yang memberikan wawasan lebih lanjut tentang tantangan yang teridentifikasi. Wawancara tersebut mengungkapkan bahwa Jalu tidak hanya menghadapi kesulitan membaca dan menulis, tetapi juga kesulitan memahami instruksi. Misalnya, ketika diminta menggulung kertas, ia malah membuang nasi. Hal ini menunjukkan kesalahan interpretasi perintah akibat keterlambatan yang signifikan dalam pemrosesan informasi.

Lalu menunjukkan perkembangan normal dan tidak memiliki gangguan pendengaran atau disabilitas lainnya. Namun, informasi pendidikan terbukti sulit disimpan dalam ingatannya. Akibat keterlambatan belajarnya, ia membutuhkan bimbingan remedial dengan teman-teman sekelasnya yang lebih muda.

Anak-anak yang menunjukkan kesulitan membaca sering kali membalikkan huruf, mengganti kata atau huruf, ragu-ragu saat membaca, dan membutuhkan bantuan guru untuk melafalkan huruf atau kata. Demikian pula, anak-anak yang mengalami kesulitan menulis dapat mengacaukan huruf, menghasilkan goresan yang terfragmentasi atau tidak sejajar, atau gagal mengingat huruf atau kata yang seharusnya mereka tulis atau yang telah diajarkan.

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh para peneliti mengenai tantangan membaca dan menulis Jalu, jelas bahwa penyelidikan lebih lanjut yang mendalam terhadap kemampuan membaca dan menulisnya diperlukan.

Pencapaian pendidikan yang optimal sangat dipengaruhi oleh peran penting orang tua dalam pengasuhan anak-anak mereka (Zakiyah, 2004:35). Peran orang tua bersifat dinamis dan ditentukan oleh pelaksanaan tugas seseorang sesuai dengan posisinya. Dalam setiap keluarga, kedua orang tua menjalankan perannya masing-masing. Keharmonisan keluarga dapat terganggu jika orang tua tidak menjalankan perannya secara efektif. Sebaliknya, ketika orang tua secara positif menjalankan perannya, unit keluarga akan berkembang. Orang tua memikul tanggung jawab yang krusial dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anak mereka untuk memastikan keberhasilan pencapaiannya. Peran-peran ini disebut demikian karena tanggung jawab orang tua dapat berubah. Kedua orang tua memiliki peran yang berbeda dalam struktur keluarga. Peran-peran ini dapat menghalangi tercapainya keharmonisan keluarga. Jika orang tua menjalankan perannya secara konstruktif, keluarga akan mengalami kebahagiaan dan keteguhan moral; namun, jika mereka menjalankan perannya secara negatif, keluarga tersebut mungkin tidak akan mencapai kepuasan rohani atau mendapatkan berkat ilahi.

Orang tua adalah figur sentral dalam kehidupan seorang anak, yang berperan sebagai panutan yang tindakannya secara tidak sadar ditiru oleh anak-anak mereka. Orang tua, yang mencakup figur biologis dan sosial, berperan penting dalam pengasuhan anak, dan seringkali menghadapi tantangan perkembangan. Menurut Soelaeman, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, keluarga adalah sekelompok individu yang tinggal bersama, terikat oleh ikatan emosional yang menumbuhkan saling pengaruh, kepedulian, dan dedikasi (Syaiful Bahri, 2014:19).

Disimpulkan bahwa keluarga adalah unit sosial di mana para anggotanya berbagi kesadaran bersama, yang mengarah pada pengembangan kepribadian yang interaktif dan penuh kasih sayang. Keluarga mencakup orang tua kandung serta orang tua asuh atau angkat, dengan anak-anak yatim piatu diasuh langsung oleh wali mereka.

Orang tua adalah individu utama yang bertanggung jawab atas pendidikan semua anak, termasuk anak yatim atau anak yang berada di bawah pengasuhan orang lain, dan mereka juga mengawasi bimbingan pendidikan dalam keluarga. Hal ini menggarisbawahi peran penting dan vital orang tua dalam membentuk karakter anak. Ketika orang tua berkontribusi kepada masyarakat dengan mengasuh dan mendidik anak-anak mereka, mereka dianggap menerima pahala yang sepadan dengan orang lain di dunia ini (Husain, 2003:224).

Pengetahuan yang dianggap kurang jika tidak ditanamkan oleh orang tua mencakup dua bidang utama: Pertama, pengetahuan umum yang berkaitan dengan urusan duniaawi dan kehidupan anak, termasuk pendidikan formal di semua jenjang hingga pendidikan tinggi. Memperoleh pendidikan umum yang memadai merupakan bagian integral dari

kesuksesan pribadi seorang anak. Misalnya, seorang ibu memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai pada anaknya (Husain, 2003:213).

Peneliti bermaksud untuk meneliti lebih lanjut temuan-temuan di atas mengenai "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Terkait Kesulitan Membaca di PAUD Al Mansur, Desa Gunung Sari, Kecamatan Mandalawangi, Kabupaten Pandeglang, Tahun Ajaran 2024/2025."

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyelidiki gangguan membaca dan menulis. Fokusnya adalah pada peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini terkait kesulitan membaca di PAUD Al Mansur, Desa Gunung Sari, Kecamatan Mandalawangi, Kabupaten Pandeglang, untuk tahun ajaran 2024/2025.

1. Apa peran orang tua dalam mengatasi kesulitan pengenalan huruf di PAUD Al Mansur, Desa Gunung Sari, Kecamatan Mandalawangi, Kabupaten Pandeglang?
2. Bagaimana pola kesulitan menulis yang diamati di Jalu [diduga merupakan program atau asesmen khusus di PAUD Al Mansur], PAUD Al Mansur, Desa Gunung Sari, Kecamatan Mandalawangi, Kabupaten Pandeglang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gangguan membaca dan menulis pada anak-anak di PAUD Al Mansur, yang terletak di Desa Gunung Sari, Kecamatan Mandalawangi, Kabupaten Pandeglang. Tujuan ini hanya dapat dicapai melalui analisis kemampuan pemahaman anak Jalu dalam membedakan huruf.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penyusunan studi ini, diperoleh dua manfaat: teoretis dan praktis. Berikut ini menguraikan manfaat praktis dan teoretis dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis Penelitian

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berfokus pada gangguan membaca.

2. Manfaat Praktis Penelitian

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat diterapkan bagi berbagai pemangku kepentingan yang terlibat. Secara khusus, manfaat ini juga berlaku bagi para pendidik, lembaga pendidikan, orang tua, dan upaya akademis di masa mendatang.

1. Temuan studi ini dapat membantu guru di Pelangi Home PAUD dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu terkait kesulitan membaca dan menulis anak. Pengetahuan ini dapat membantu mereka dalam memilih strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan ini. Dengan menerapkan pendekatan yang tepat, para pendidik dapat menumbuhkan antusiasme belajar yang lebih besar pada anak-anak.
2. Pelangi Home PAUD dapat memanfaatkan penelitian ini untuk memperoleh informasi tambahan mengenai pemilihan media yang efektif dan selaras dengan kurikulum. Lebih lanjut, studi ini dapat memastikan kemampuan membaca dan menulis siswa di dalam lembaga.
3. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kemampuan membaca dan menulis anak-anak. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan keinginan yang lebih kuat pada anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan membaca dan menulis.

4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai tantangan membaca dan menulis pada anak-anak yang mengalami kesulitan belajar disleksia.
5. Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi berharga bagi orang tua untuk mengidentifikasi gangguan membaca dan menulis pada anak-anak mereka. Penelitian ini juga dapat memberi tahu mereka tentang penyebab yang mendasari gangguan ini, metode pencegahan, dan strategi penanganannya.